



Pelaksanaan P5 Bertema Kearifan Lokal di SD Naskat Yos Sudarso, Kepulauan Aru

Implementation P5 with Local Wisdom Theme at Naskat Yos Sudarso Elementary School, Aru Island

Bintang Lony Vera Victory

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru, Indonesia

Email Korespondensi: bintang.victory@lecturer.unpatti.ac.id

Histori Artikel

Masuk: 02 Oktober 2025 | Diterima: 28 November 2025 | Diterbitkan: 30 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan P5 SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo. Penelitian ini dilatarbelakangi perlunya informasi kepada satuan pendidikan lainnya di Kabupaten Kepulauan Aru mengenai pelaksanaan P5 yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan instrumen berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala satuan pendidikan, fasilitator fase A, dan fasilitator fase C. Pemilihan informan berdasarkan jabatan struktural sebagai kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, dan wakil bidang kesiswaan yang diyakini memahami pelaksanaan P5 lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo melaksanakan P5 melalui prosedur bertahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan satuan pendidikan memilih koordinator dan fasilitator proyek, mengidentifikasi kesiapan sekolah, merancang dimensi yang ingin diasah dalam satu semester, merumuskan tema, dan menentukan alokasi waktu. Pada tahap pelaksanaan, satuan fasilitator membangun kesadaran peserta didik, mengeksplorasi permasalahan, menentukan peran setiap *stakeholder*, menyelesaikan proses pelaksanaan, dan menyusun pelaksanaan evaluasi. Tema yang diangkat SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo adalah kearifan lokal dengan topik pengolahan bahan mentah berupa ikan laut sumber daya alam terbesar di Kepulauan Aru menjadi makanan siap santap, lezat, dan lebih tahan lama seperti kecap, baso, dan nugget. Dapat disimpulkan bahwa SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo melaksanakan P5 melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai panduan yang dikeluarkan oleh BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kata Kunci: Pelaksanaan P5; Kearifan Lokal; Kepulauan Aru

Abstract

This study aims to describe the implementation of P5 at Naskat Yos Sudarso 1 Dobo Elementary School. This study was motivated by the need for information for other educational units in the Aru Islands Regency regarding the proper implementation of P5. The method used in this study was descriptive qualitative with instruments in the form of observation guidelines, interviews, and documentation. The sources of information in this study were the head of the educational unit, phase A facilitators, and phase C facilitators. Informants were selected based on their structural positions as school principals and vice principals of student affairs, who were believed to have a better understanding of the implementation of P5. The results of the study show that SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo implements P5 through a step-by-step procedure, namely planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, the educational unit selects a project coordinator and facilitator, identifies the school's readiness, designs the dimensions to be honed in one semester, formulates themes, and determines time allocation. In the implementation stage, the facilitator unit builds student awareness, explores problems, determines the roles of each stakeholder, completes the implementation process, and compiles the evaluation. The theme chosen by SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo is local wisdom with the topic of processing raw materials in the form of sea fish, the largest natural resource in the Aru Islands, into ready-to-eat, delicious, and more durable foods such as soy sauce, meatballs, and nuggets. It can be concluded that SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo implements P5 through the planning, implementation, and evaluation stages in accordance with the guidelines issued by BSKAP, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology.

Keywords: P5 Implementation; Local Wisdom; Aru Islands

This is an open access article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Proyek profil Pancasila adalah proyek antar disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dan dilakukan berdasar pada kebutuhan masyarakat atau kendala yang ditemukan atau sedang dihadapi di lingkungan satuan pendidikan. Dengan adanya proyek, kendala tersebut berubah dari berat menjadi ringan atau hilang sama sekali sehingga proyek dilakukan bukan hanya sekadar namun memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Kemendikbud Nomor 56/M.2022, proyek profil Pancasila adalah bagian dari kurikuler yang dilakukan guna mencapai kompetensi dan karakter Pancasila. Menurut Dasinta dkk (2025), penguatan profil mampu memperkuat dan mengembangkan karakter berbasis nilai Pancasila dan budaya lokal. Prinsipnya proyek dilakukan secara menyeluruh, untuk menolong kehidupan masyarakat agar lebih sejahtera, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif namun sayangnya menurut Sairo (2025) pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka cenderung belum optimal.

Padahal pelaksanaan proyek dimanfaatkan untuk menyelesaikan isu sosial, kesehatan, dan lingkungan yang terjadi. Misalnya Kabupaten Kepulauan Aru, sebagai daerah 3T, wilayah Pulau-Pulau Kecil Perbatasan ini dapat dikatakan sebagai daerah dengan sumber daya alam melimpah namun menurut Kusnadi (dalam Ubwarin dkk, 2019) keadaan masyarakatnya lemah dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Keterbelakangan ini dapat menghambat pembangunan. Kepulauan Aru sebuah daerah dengan sumber daya laut yang kaya karena terletak pada wilayah perairan yang produktif. Menurut Ubwarin dkk (2019), hasil tangkap yang sangat melimpah membuat masyarakat mengolahnya menjadi ikan garam sejak pasar tidak lagi mampu menyerap seluruh hasil laut. Salah satu hasil pengolahan menggunakan metode pengasinan adalah Ikan Balobo yang berasal dari Kepulauan Aru.

Kepulauan Aru sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia juga didukung oleh penemuan terdahulu. Widihastuti dan Rosyidah (dalam deFretes, 2024) mengungkapkan bahwa wilayah tersebut merupakan bagian dari WPPRI atau Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dengan tangkapan ikan kurang lebih sebesar 2 juta ton. Menurut deFretes dkk (2024), ikan terbanyak hasil tangkapan adalah Ikan Julung yang merupakan ikan pelagis ukuran kecil yang sejak lama dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan ikan kering. Ikan kering ini disebut sebagai Ikan Balobo.

Meskipun olahan Ikan Julung menjadi Ikan Balobo lezat dan nikmat, produksi ikan ini belum mendapat Sertifikat Halal dan Sertifikat Produksi Makanan. Produksi rumahan hanya mampu menjual dalam jumlah yang kecil dengan harga yang relatif murah. Produksinya yang masih menggunakan metode tradisional membuat hasil produksi baik dalam kuantitas maupun kualitas belum maksimal. Jika pengolahannya diubah dari cara tradisional menjadi cara yang canggih dengan teknologi tertentu, proses produksi pasti akan lebih menjamin kebersihan hasil olahan. Sebagai hasil tangkapan utama, pengelolaan dan pemasaran Ikan Julung sudah selayaknya menjadi perhatian seluruh lapisan. Pemahaman budaya lokal perlu ditanam dan dikembangkan sedini mungkin. Globalisasi dapat mengikis nilai dalam budaya lokal.

Menurut Ningrum (2025), penting sekali merevitalisasi nilai kearifan lokal secara terstruktur melalui proyek P5. Menurut Novayani (2025), budaya lokal dapat menghasilkan karakter yang baik, keterampilan hidup, dan wawasan sosial budaya yang penting bagi peserta didik. Menurut Agustin (dalam Wulandari dkk, 2023) adanya anggapan mengikuti budaya asing dianggap sebagai *trend* juga merupakan sebuah alasan yang membuat peserta didik tidak lagi tertarik mempelajari budaya lokal. Menurut Aisara (dalam Wulandari, 2023), Indonesia akan semakin tidak berdaya menghadapi perkembangan apabila sejak dini peserta didik tidak dibekali ketertarikan terhadap kebudayaan lokal. Menurut Yudiaty dkk (2024) pada era digital, anak-anak lebih senang bermain gadget dibanding bermain dengan teman sebaya sehingga budaya lokal semakin terkikis padahal pada budaya lokal memiliki simbol dan esensi yang penting diperkenalkan kepada anak-anak sejak balita. Menurut

Siregar (2025) kegiatan P5 berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi peningkatan kualitas pendidikan dan cara pelestarian budaya serta lingkungan. Menurut Sairo dkk (2025) dengan mengusung P5 berbasis kearifan lokal, guru dapat membangun kearifan karakter peserta didik selaras dengan nilai Pancasila. Menurut Asfiati dkk (2025) pembelajaran berbasis budaya dapat mencerminkan nilai Pancasila membentuk karakter loyal dalam diri peserta didik, inisiatif dan tanggap, mampu berinovasi, dan memiliki kepekaan. Menurut Dwi (2025) nilai kearifan lokal adalah teknik untuk menciptakan peserta didik yang siap berkontribusi, terlibat, dan berkompetisi dalam era globalisasi.

Menurut Sucipto (2025), pengenalan terhadap budaya lokal dapat saja menjadi permulaan tumbuhnya jiwa kewirausahaan sejak dini. Dengan jiwa kewirausahaan yang terbentuk baik, budaya lokal dapat dipromosikan lebih luas. Menurut Rusyda dkk (2023), usia dini adalah waktu dan kesempatan yang baik untuk mengajarkan peserta didik tentang wirausaha. Menurut Nirmala dkk (2024), anak yang dilatih berwirausaha sejak dini dapat mandiri dan produktif pada usia dewasa. Senada dengan pendapat Maretha dkk (2024) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan P5 dengan tema kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir siswa sangat baik. Menurut Rizal dan Lutfi (2024) juga disebutkan bahwa penerapan P5 dapat menumbuhkan nilai kearifan lokal. Menurut Rahmawati dkk (2024), melalui P5 dengan kearifan lokal dapat dihasilkan semangat gotong royong, kebinekaan global, dan kreativitas. Menurut Ratna (2021), menumbuhkembangkan mental yang mampu menciptakan sesuatu yang bernilai atau menghasilkan hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sama halnya dengan menciptakan sikap kreatif, inovatif, dan membangun *leadership*, mahir dalam pengelolaan uang, berani membuat keputusan dan mengambil resiko, memiliki semangat dan pantang menyerah merupakan wujud sikap seorang wirausaha yang patut ditanamkan sejak dini.

Untuk itu penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar satuan pendidikan memiliki pengalaman P5 yang bermakna dan bermanfaat. Pelaksanaan P5 dirasa lebih bermanfaat ketika berhasil menyelesaikan isu yang ada. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengangkat isu kearifan lokal masyarakat Kepulauan Aru. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman pelaksanaan P5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan proyek profil Pancasila mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pada Sekolah Dasar Naskat Yos Sudarso 1 Dobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif yaitu gambaran mendalam dan terperinci dengan melakukan pencatatan fakta dan karakteristik secara apa adanya menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis dokumen. Desain penelitian ini mampu menjelaskan ciri, konteks, dan gambaran faktual untuk membandingkan fenomena dan teori yang ada sehingga menghasilkan temuan yang rinci dan relevan untuk dikembangkan menjadi teori dan contoh pelaksanaan P5 yang baik bagi satuan pendidikan lainnya yang berada di kabupaten yang sama. Menurut Anisya (2022), penelitian ini juga disebut sebagai *Field Research*.

Peneliti berperan sebagai observer-partisipan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan, fasilitator, peserta didik, dan koordinator P5 pada pelaksaaan P5. Peneliti juga ikut serta dalam melaksanakan proyek P5 pembuatan kecap, baso, dan nuget. Untuk menjaga objektivitas penelitian, peneliti didampingi oleh rekan mahasiswa yang juga ikut serta dalam pengumpulan data dari informan dan melakukan dokumentasi. Peneliti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjelaskan hasil penemuannya baik melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo. Pemilihan sekolah dilakukan dengan alasan pengalaman sekolah yang telah melaksanakan proyek profil Pancasila sejak semester genap tahun ajar 2022/2023 dan merupakan sekolah penggerak di Kabupaten Kepulauan Aru. Sekolah ini terletak di Jalan Karim Sangaji, Kelurahan Galay Dubu, Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Sekolah swasta dengan status kepemilikan oleh yayasan ini telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan selama lima hari efektif kerja; satu hari pertama untuk melakukan wawancara kepada ketiga informan, hari kedua untuk melakukan observasi dan dokumentasi pada fase A, hari ketiga dan keempat pada fase B, serta hari kelima pada fase C.

Subjek penelitian meliputi siapa yang hendak jadi informan dalam penelitian ini. Penentuan sampel menggunakan cara *purposive sampling* yang merupakan penentuan sampel dengan alasan tertentu dimana responden dipandang telah memenuhi syarat sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria jabatan struktural. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini, informan kunci merupakan kepala satuan pendidikan. Informan kedua merupakan fasilitator fase A yang sekaligus wakil bidang kurikulum. Informan ketiga merupakan fasilitator kelas C dengan pengalaman mengajar yang cukup lama, saat ini beliau juga merupakan wakil bidang kesiswaan. Peneliti megambil sampel dengan pertimbangan informan yang memiliki pemahaman secara utuh karena terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan proyek profil Pancasila. pada fase A dan fase C yang melakukan proyek profil Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi atau pengamatan, wawancara terstruktur, dan melakukan dokumentasi. Hasil observasi berupa informasi mengenai ruang (tempat), pelaku, kegiatan proyek, objek atau materi yang dijadikan sebagai proyek, perbuatan berupa sikap atau respons peserta didik saat melakukan proyek. Wawancara adalah cara sistematis untuk memperoleh informasi dalam bentuk verbal dilakukan berupa percakapan antara peneliti dengan informan dalam hal ini kepala satuan pendidikan dan fasilitator mengenai pelaksanaan P5. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terencana yang dimana butir pertanyaan telah dipersiapkan dengan jumlah dan bentuk pertanyaan yang sama kepada 3 informan. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh sekolah terkait pelaksanaan P5 yang kemudian dikoleksi oleh peneliti berupa modul P5, tata tertib yang berlaku dalam kelas selama P5 berlangsung, absensi peserta didik saat pelaksanaan P5, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data menghasilkan sumber data berupa informasi seperti jadwal rutin pelaksanaan proyek profil Pancasila, dokumen fisik berupa modul atau buku panduan pelaksanaan proyek, lembar kerja peserta didik yang dapat mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi dalam proyek, dan sebagainya.

Pada instrumen wawancara, pertanyaan dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu bagian perencanaan yang terdiri dari 9 butir pertanyaan, bagian pelaksanaan yang terdiri dari 3 butir pertanyaan, dan bagian evaluasi yang terdiri dari 9 butir pertanyaan. Pertanyaan seputar perencanaan menggali informasi mengenai proses pembentukan fasilitator, pemilihan koordinator proyek, mengidentifikasi kesiapan sekolah, penentuan dimensi dan tema, perancangan modul proyek, perencanaan pembuatan laporan, dan penggunaan strategi penilaian hasil proyek. Pertanyaan seputar pelaksanaan menggali informasi seputar cara penentuan dimensi/element yang ingin diasah, penentuan pemilihan alur pelaksanaan, dan pengumpulan informasi mengenai kendala dan solusi yang dihadapi. Pertanyaan seputar evaluasi didesain agar dapat menggali informasi seputar cara sekolah melakukan penilaian dimana penilaian tersebut tidak berfokus pada hasil namun proses, penentuan bentuk evaluasi, pendataan proyek Pancasila yang telah dilakukan selama semester sebelumnya, dampak, kendala, dan solusinya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang dapat mengolah pengumpulan data berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, atau pengumpulan

dokumen. Menurut Sopia (2025), tiga komponen utama dalam teknik analisis data ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Reduksi data adalah peroses penyederhanaan data mentah misalnya dengan mengelompokkan jawaban informan berdasarkan tema tertentu seperti kesamaan jawaban atau unsur lainnya. Penyajian data adalah bagian dimana data yang direduksi diubah dalam bentuk visual yang mudah dipahami seperti dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap mengidentifikasi benang merah teori dan temuan serta pola yang sama ditemukan secara konsisten. Analisis data dilakukan secara berulang hingga memperoleh pemahaman yang utuh. Uji kebenaran hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dimana peneliti menggali kebenaran dari ketiga informan dengan mengajukan pertanyaan yang sama secara terpisah untuk menguji kesamaan setiap jawaban yang disampaikan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Dasar Naskat Yos Sudarso 1 Dobo dipimpin oleh seorang kepala satuan pendidikan dibantu dua orang wakil; wakil bagian kurikulum dan bagian kesiswaan. Keduanya membawahi fasilitator I dan II (Fase A), fasilitator III dan IV (Fase B), dan fasilitator V dan VI (Fase C). Keduanya juga membawahi koordinator proyek profil Pancasila dan berbagai bidang urusan seperti bidang urusan kerohanian, rumah tangga, UKS, dan bidang konseling. Sekolah sudah membentuk koordinator proyek yang terdiri atas seorang guru, orang tua peserta didik, dan penyuluhan. Tim Fasilitator proyek adalah para guru atau fasilitator yang melaksanakan dan mengkoordinir kegiatan proyek di setiap kelasnya masing-masing.

Tahap Perencanaan Proyek

Membentuk Tim Fasilitator

SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo telah membentuk tim khusus yang disebut dengan koordinator proyek dan tim fasilitator proyek. Saat ditanyakan mengenai tim khusus (mentor atau tim fasilitator), kepala sekolah memberikan jawaban:

"Ada koordinator yang terdiri dari guru, orang tua, dan penyuluhan seperti penyuluhan pertanian pada proyek profil semester lalu. Mereka memiliki tugas pokok merancang apa yang akan dibuat, mendiskusikan kebutuhan peserta didik, kebutuhan dalam proyek profil Pancasila, dan tim juga terlihat aktif berkoordinasi dengan Saya dan kamipun melakukan konsultasi dengan Dinas Pendidikan.". Fasilitator fase A menambahkan penjelasan mengenai acuan atau landasan hukum pelaksanaan proyek: *"Pelaksanaan tugas koordinator mengacu pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022 yang berisi sejumlah karakter dan kompetensi yang perlu diraih oleh peserta didik"*. Fasilitator fase C menyatakan tentang sosialisasi yang dilakukan sekolah: *"Sekolah juga melakukan sosialisasi kepada orang tua dan peserta didik mengenai garis besar proyek ini serta tema-tema yang akan diusung"*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada pembentukan tim fasilitator tampak bahwa setiap pihak saling bekerja sama dan berkoordinasi dengan baik antara sekolah dengan orang tua dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa ada pembentukan dan pengembangan sikap gotong royong. Senada dengan Amalia (2024), P5 dapat menjadi solusi untuk menguatkan karakter gotong royong peserta didik karena dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak kerja sama. Hal ini sama seperti pendapat menurut Santika (2023), dimensi gotong royong merupakan karakter yang paling terasah dalam pelaksanaan P5.

Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo telah mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan dengan melakukan analisis lingkungan belajar, kebutuhan, tema dan topik. Saat ditanyakan mengenai cara sekolah mengidentifikasi tingkat kesiapan melakukan proyek, kepala sekolah memberikan jawaban: "*Kami melakukan analisis kebutuhan, menentukan tema seperti kemarin dari hasil diskusi kami bersama tim fasilitator, kami sepakat mengusung tema kearifan lokal dengan judul berkebun karena sekolah tidak memiliki lahan yang cukup untuk berkebun maka topik ini dipilih untuk membuat peserta didik dapat memahami bagaimana cara memanfaatkan lahan yang kecil untuk berkebun. Salah satu caranya adalah dengan menanam menggunakan polybag.*" Fasilitator fase A memaparkan kesiapan satuan pendidikan juga dengan memberikan penjelasan: "*Saya juga mengatur alokasi waktu jam pembelajaran proyek ini, menyusun sistem pelaksanaan sampai dengan penilaian, sistem dokumentasi yang baik sehingga dapat dilakukan dengan penilaian portofolio. Penilaian juga dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap hasil proyek peserta didik.*" Fasilitator fase C menunjukkan kesiapan kelasnya dalam melaksanakan proyek, beliau menjelaskan: "*ketika sudah ditentukan tema dan topik, kami akan segera menyiapkan informan, dan segera melaksanakan proyeknya.*" Menurut Borolla (2025), integrasi kearifan lokal dapat memperkuat karakter peserta didik dan memperkuat pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada bagian mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan tampak bahwa sekolah menanamkan profil berakhhlak mulia terhadap alam dan sesama manusia karena kesiapan satuan pendidikan dapat diukur dengan kondisi lingkungan sekitar, kebutuhan peserta didik, dan pendidik. Seperti pembuatan tanaman menggunakan *polybag* yang dilakukan oleh SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo merupakan salah satu wujud penerapan berakhhlak mulia terhadap alam. Menurut Siswirini (2023), aspek akhlak kepada alam pada P5 dapat dilakukan dan terbukti keberhasilannya melalui tercapainya beberapa indikator seperti sikap peduli terhadap lingkungan sekolah, bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah, dapat mengelola keberadaan makhluk hidup lain baik itu hewan maupun tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah, tidak mencemari lingkungan sekolah, dan menggunakan sumber daya alam lingkungan sekolah dengan baik.

Merancang Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu

SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo menyatakan bahwa sekolah telah merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu pelaksanaan proyek. Saat ditanyakan mengenai cara koordinator dan tim fasilitator proyek, kepala sekolah memberikan jawaban: "*Semua ini akan dibahas pada saat perencanaan proyek profil. Biasanya ini akan dipikirkan sebelum pembuatan atau penyusunan modul karena di dalam modul sudah harus tertera dimensi yang akan diasah, waktu yang diperlukan. Waktu akan disesuaikan dengan jenis proyeknya, misalnya kemarin kami memilih proyek menanam sawi pada topik berkebun. Proyek tanam sawi mulai dari benih sampai dengan panen memerlukan waktu sekitar dua bulan maka pelaksanaan proyek dalam modul tertulis selama dua bulan. Saat itu kami menyepakati beberapa hari dalam satu minggu digunakan untuk melakukan proyek.*" Fasilitator fase A menjelaskan cara penentuan tema, beliau menjelaskan: "*Pemilihan tema juga disesuaikan dengan situasi atau kondisi kelas, serta masukan dari tim fasilitator lainnya.*" Fasilitator fase C mengungkapkan cara penentuan alokasi waktu pelaksanaan proyek, beliau menjelaskan: "*Satu semester terdiri dari 126 JP sesuai dengan aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari aturan tersebut maka kami akan menyesuaikan dengan waktu pengenalan atau sosialisasi dan pelaksanaannya dengan peserta didik.*"

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada bagian merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu didapati bahwa satuan pendidikan menanamkan sikap berakhhlak pada sesama manusia. Hal ini ditunjukkan karena penentuan tema dan alokasi waktu

didiskusikan bersama dengan peserta didik. Menurut Faiz (2024), terdapat perubahan akhlak pada peserta didik setelah diterapkan P5 yang mana peserta didik dapat menghargai temannya.

Menyusun Modul Proyek Profil

SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo menjelaskan bahwa para fasilitator pun turut serta membuat modul proyek. Saat ditanyakan mengenai cara koordinator dan tim fasilitator menyusun modul proyek, kepala sekolah memberikan jawaban: "*Para fasilitator yang bertugas sekaligus sebagai tim fasilitator biasanya mereka akan berdiskusi dengan koordinator, setelah itu akan berkonsultasi dengan kepala sekolah*". Selaras dengan jawaban kepala sekolah, fasilitator fase A memaparkan teknik khusus penyusunan modul bagi kelas rendah, demikian penjelasannya: "*Untuk modul pada Fase A, guru akan lebih banyak menyisipkan gambar sehingga lebih mudah dipahami*". Fasilitator fase C memaparkan juga menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan pembuatan modul, demikian jelasnya: "*Dulu kami juga pernah melakukan pelatihan penyusunan modul. Pelatihan ini dibuat oleh yayasan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi menyusun modul Kurikulum Merdeka*".

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada bagian menyusun modul proyek profil, tampak bahwa sekolah ikut serta membentuk sikap bernalar kritis dalam diri peserta didik. Penyusunan modul P5 dilakukan dengan berembuk oleh para fasilitator dan koordinator. Menurut Waridah (2024), pelaksanaan P5 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis.

Merancang Strategi Pelaporan Hasil Proyek

SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo melakukan perancangan pelaporan hasil proyek. Ketika ditanyakan mengenai cara yang dilakukan oleh tim fasilitator dalam merancang strategi pelaporan hasil, kepala sekolah menjelaskan, "*Selama ini penilaian yang dilakukan terhadap proyek profil Pancasila dapat dilakukan dengan cara pengamatan dan asesmen tertulis. Penilaian itu akan dilaporkan dalam raport sebagai bentuk evaluasi*." Fasilitator fase A memberikan penjelasan yang senada, beliau menyatakan: "*Kami akan menyiapkan berbagai data terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian data sesuai template laporan yang ada*". Fasilitator fase C memberikan penjelasan mengenai cara pelaporan hasil pelaksanaan proyek, ia menjelaskan: "*Penilaian lewat dokumentasi proses dan hasil pekerjaan proyek. Hasil penilaian ini akan dilaporkan kepada kepala sekolah sebelum dibagikan kepada peserta didik dan orang tua. Biasanya peserta didik akan menampilkan sesuatu berupa produk yang dapat ditampilkan atau disajikan untuk diberikan penilaian*".

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada bagian merancang strategi pelaporan hasil proyek tampak satuan pendidikan membentuk jiwa mandiri. Hal ini terlihat dari perayaan belajar dimana peserta didik mempersiapkan diri untuk menampilkan sesuatu, hasil P5. Menurut Fajaryna (2024), untuk mengembangkan sikap mandiri, sekolah dapat menyediakan berbagai aktivitas P5 yang beragam bentuknya.

Tahap Pelaksanaan Proyek

Persiapan Sumber Belajar

Alur pelaksanaan proyek profil Pancasila yang dilakukan SD Naskat Yos Sudarso 1 adalah alur 1 dimana melalui tahap pengenalan (mengeskplor lingkungan guna membangun kesadaran peserta didik), kontekstual (menggali permasalahan di lingkungan sekitar terkait topik pembahasan), melakukan aksi (menentukan peran melalui aksi nyata), refleksi (melihat kembali sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan), dan tindak lanjut (menentukan langkah strategis). Hal ini sesuai dengan pendapat Ade Wahyuni dkk (2025) dalam pelaksanaan P5 di SDN 64/IV Kota Jambi. Berikut jawaban dari kepala sekolah saat peneliti menanyakan proses pelaksanaan proyek:

“Pelaksanaan yang akan kami lakukan ke depan adalah alur I, mereka perlu menggali permasalahan yang ada, pada tahap ini pendidik membantu peserta didik membangun pemahaman dan menyamakan persepsi. Setelah peserta didik memahami apa kebutuhan atau isu yang sedang terjadi di lingkungannya, mereka dapat mulai melakukan proyek. Peserta didik bekerja dari pemahaman akan lingkungan sekitar mereka terlebih dahulu.” Hal yang sama juga dinyatakan oleh fasilitator fase A dan C meskipun pada semester sebelumnya mereka melakukan alur proses yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada persiapan sumber belajar, peserta didik didorong untuk menggali permasalahan yang ada disekitarnya. Bukan hanya membangun relasi dengan masyarakat, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, namun juga menanamkan akhlak mulia terhadap sesama. Menurut Jannah (2024), pelaksanaan P5 dapat menanamkan pelajaran tentang akhlak seperti toleransi dan nilai moral lainnya.

Pengerjaan Proyek

Dalam melakukan proyek profil, peserta didik perlu menerima pendampingan. Beberapa anak belum terbiasa melakukan proyek atau melakukan kerja yang menghasilkan barang. Saat ditanyakan mengenai kendala yang dialami saat melakukan proyek, kepala sekolah memberikan penjelasan, *“Masih banyak peserta didik yang butuh dampingan, khususnya mereka yang memiliki keterbelakangan emosi, kecerdasan, dan fisik.”*. Fasilitator A mengungkapkan kendala yang dialaminya pada kelas rendah, demikian jelasnya: *“Sering kali dalam pembagian kelompok mereka rebut, tidak fokus. Proyek dilakukan di luar ruang kelas sehingga proyek profil terkesan seperti ajang permainan. Mereka sangat senang sampai lupa kalau ini juga adalah proses belajar yang harus dilakukan dengan tertib.”*

1. Proyek Pembuatan Kecap Asin Menggunakan Ikan Balobo

Salah satu proyek profil Pancasila yang dilakukan adalah Pembuatan Kecap Asin Menggunakan Ikan Balobo pada kelas VI SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa sebagai daerah kepulauan, mata pencarian terbesar masyarakat adalah ikan, dan ikan khas Dobo adalah Ikan Balobo. Ikan Balobo sangat layak untuk diperkenalkan di seluruh dunia sebagai salah satu Ikan khas Kepulauan Aru. Selain rasanya yang gurih, ikan ini juga termasuk ekonomis. Setelah memperoleh pemahaman itu, peserta didik dibawa kepada permasalahan bahwa banyak orang yang tidak mau membeli Ikan Balobo karena mereka belum memahami cara pengolahan ikan ini selain digoreng. Peserta didik mencaritahu dan melakukan aksi pengolahan Ikan Balobo menjadi sebuah produk siap pakai dan memiliki cita rasa yang nikmat. Bersama dengan guru, peserta didik melakukan refleksi tentang proyek profil yang sudah mereka jalani. Peserta didik menyusun langkah strategis untuk menjadikan hasil olahan mereka berdaya guna atau bernilai. Berikut ini proses pembuatan kecap berbahan Ikan Balobo.



Gambar 1. Pelaksanaan P5 Pembuatan Kecap Berbahan Dasar Ikan Balobo

2. Proyek Pembuatan Nuget Menggunakan Ikan Tenggiri

Sebagai daerah kepulauan, mata pencaharian terbesar masyarakat adalah ikan. Hal ini membuat banyak ikan segar yang relatif dijual lebih murah dibandingkan dengan ikan segar di daerah lain seperti Ikan Tenggiri. Setelah memperoleh pemahaman itu, peserta didik dibawa kepada permasalahan bahwa banyak orang yang menganggap bahwa makanan instan siap saji seperti nuget sangat mahal. Peserta didik mencaritahu dan melakukan aksi pengolahan Ikan Tenggiri menjadi sebuah produk nuget dan memiliki cita rasa yang nikmat. Nuget tersebut dapat dibuat di dapur sendiri sehingga masyarakat tidak perlu lagi membeli mahal. Mereka cukup memiliki bahan dasar seperti ikan, bumbu dapur (bawang, lada, dan garam), terigu, dan minyak goreng. Bersama dengan guru, peserta didik melakukan refleksi tentang proyek profil Pembuatan Nuget Berbahan Dasar Ikan Tenggiri yang sudah mereka jalani. Peserta didik menyusun langkah strategis untuk menjadikan hasil olahan mereka berdaya guna atau bernilai. Berikut ini dokumentasi proses pembuatan nuget berbahan dasar Ikan Tenggiri.



Gambar 2. Pelaksanaan P5 Pembuatan Nuget Berbahan Dasar Ikan Tenggiri

3. Proyek Pembuatan Pentolan Menggunakan Ikan Tenggiri

Setelah memperoleh pemahaman mengenai hasil laut Kepulauan Aru yang melimpah, peserta didik dibawa kepada permasalahan bahwa banyak orang yang menganggap bahwa jajanan seperti baso atau pentolan adalah makanan yang kurang sehat karena mengandung penyedap rasa. Peserta didik mencaritahu dan melakukan aksi pengolahan Ikan Tenggiri menjadi pentolan yang sehat karena dibuat tanpa pengawet dan memiliki cita rasa yang nikmat. Pentolan tersebut dapat dijadikan makanan ringan pengganti jajanan sendiri sehingga masyarakat tidak perlu lagi jajan. Mereka cukup memiliki bahan dasar seperti ikan, bumbu dapur (bawang, lada, dan garam), terigu, dan minyak goreng. Berikut ini adalah dokumentasi pembuatan baso berbahan dasar Ikan Tenggiri.



Gambar 3. Pelaksanaan P5 Pembuatan Baso Berbahan Dasar Ikan Tenggiri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada penggerjaan proyek tampak bahwa terbangun kesadaran bahwa sumber daya alam berupa ikan laut yang

digunakan dalam proyek mereka perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Menurut Sholehah (2024), P5 dapat membangun rasa kepemilikan. Rasa kepemilikan menghasilkan rasa tanggung jawab atas lingkungan mereka.

Tahap Evaluasi Proyek

Penilaian Proyek

Fasilitator akan mengevaluasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek. Saat ditanyakan mengenai cara sekolah melakukan penilaian, kepala sekolah menjelaskan: "*Penilaian dilakukan oleh fasilitator, koordinator P5 di sekolah, penyuluhan, dan orang tua peserta didik. Mereka mengawasi proses perencanaan sampai pelaksanaan dan evaluasi. Sementara kendala atau kesulitan dalam melakukan proyek dievaluasi oleh fasilitator, termasuk substansi dalam proyek. Hasil memang dinilai tetapi kami lebih menilai proses. Kami juga menilai menggunakan soal yang dapat mengukur pemahaman peserta didik. Tidak ada kendala, fasilitator memiliki rubrik tersendiri yang telah didiskusikan dengan kepala sekolah*" Fasilitator fase A menambahkan hal-hal yang diukur dalam penilaian proyek, demikian penjelasannya: "*Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman peserta didik ada yang sangat memahami proyek mulai dari persiapan, proses, hingga evaluasi. Ada juga yang pemahamannya cukup atau rata-rata. Ada pula yang pemahamannya dalam kategori rendah, mereka belum bisa menjawab. Kedua-duanya dinilai dan yang paling berkontribusi adalah penilaian proses atau cara siswa melakukan*". Fasilitator fase C menyatakan: "*Asesmen dalam Kurikulum Merdeka akan disesuaikan sebagai penilaian dalam proyek ini. Saya berencana membuat asesmen tentang jenis-jenis ikan, darisana kita dapat menilai mana peserta didik yang sangat paham, cukup paham, dan kurang paham. Evaluasi dan asesmen dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta sudah paham tentang produk yang mereka buat. Kami juga menilai kekompakahan dalam kelompok*".

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada penilaian proyek tampak bahwa terdapat profil bernalar kritis yang ditanamkan pada diri peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Menurut Bona dan Jewarut (2025), P5 memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mempersiapkan mereka menghadapi abad 21. Proyek ini direkomendasikan untuk dijalankan bersamaan dengan pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengoptimalkan pengembangan secara holistik.

Perayaan Belajar

Menurut Nurjatisari dkk (2023), kemasan pertunjukan seni dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk perayaan namun perayaan belajar tidak selalu harus dalam pentas atau pameran yang meriah dan besar. Sekolah Dasar Naskat Yos Sudarso 1 Dobo cukup dengan menyediakan waktu makan bersama hasil proyek profil yang telah dilaksanakan. Pada akhir pembuatan nuget dari Ikan Tenggiri, peserta didik dapat makan bersama dengan teman sekelas dan orang tua. Pada akhir pembuatan pentolan dari Ikan Tenggiri, peserta didik dapat makan bersama dengan para guru dan kepala sekolah. Ini adalah perayaan sederhana yang menyenangkan dan bermakna. Makan bersama ini juga melahirkan hubungan yang lebih personal antar peserta didik dan pendidik, peserta didik dan orang tua, dan antar peserta didik. Cukup banyak kecap ikan, pentol, dan nuget yang terjual. Peserta didik menjualnya kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai memahami cara kreatif mengubah barang mentah menjadi produk siap saji yang dan lebih bernilai di pasaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi maka pada perayaan belajar, profil yang dibentuk dan dikembangkan adalah mandiri dan kreatif. Perayaan belajar tidak selalu diwujudkan dengan tampilan mewah. Perayaan belajar dapat dilakukan dengan tampilan sederhana asal mengandung nilai luhur yang dapat dipetik sebagai makna dari hasil keberlangsungan P5.

Pembahasan

Tahap Perencanaan Proyek

Dalam perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo, tahap yang dilakukan oleh tim fasilitator dan kepala sekolah adalah: 1) membentuk tim fasilitator, 2) mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan untuk melakukan proyek profil, 3) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek profil, 4) menyusun modul proyek profil, dan 5) merancang strategi pelaporan hasil proyek. Keterbatasan atau kendala yang dihadapi dalam tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo adalah keterbatasan media atau fasilitas, lokasi sekolah yang jauh dari lokasi yang memungkinkan dapat dilakukannya proyek. Tantangan lainnya adalah pemahaman peserta didik terhadap LKPD yang dibuat masih terbatas. Untuk itu guru sering membuat banyaknya gambar yang disisipkan sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami. Kendala yang juga dihadapi adalah penyesuaian waktu dengan informan.

Tahap Pelaksanaan Proyek

Ada tiga alur dalam pengembangan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut ini adalah tabel dari masing-masing alur pengembangan pelaksanaan proyek namun yang dipilih oleh SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo adalah Alur I yang diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Alur I Pengembangan Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila

Alur	Keterangan
Pengenalan	Membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa Kepulauan Aru merupakan daerah penghasil ikan terbesar.
Kontekstual	Mengeksplor permasalahan yang terjadi di sekitar terkait topik pembahasan: dengan menunjukkan bahwa pasar tidak mampu menampung jumlah ikan lagi sehingga ikan perlu dibuat dalam bentuk yang tahan lama, olahan <i>frozen food</i> sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama seperti nuget dan baso.
Aksi	Menentukan peran melalui aksi nyata dengan melakukan pengolahan ikan menjadi kecap, baso, dan nuget dengan bumbu dapur yang sehat dan alami akan menghasilkan makanan yang sehat juga.
Refleksi	Mengevaluasi aksi nyata yang dilakukan, dalam hal ini hasil olahan ikan berupa kecap, baso, dan nuget disantap bersama dengan koordinator P5, fasilitator, orang tua peserta didik, dan penyuluhan untuk dinilai rasa, kemasan, dan unsur lainnya.
Tindak Lanjut	Menyusun langkah strategis, dalam hal ini dilakukan dengan membuat produk atau hasil olahan ikan dalam bentuk kemasan siap jual yang bernilai dan menjalin kerjasama dengan mitra lebih lanjut.

Tahap Evaluasi Proyek

Penilaian proyek dilakukan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh tim fasilitator, kepala sekolah, dan Bapak/Ibu guru lainnya. Setelah proyek selesai, orang tua yang hadir dalam proyek profil diberikan kesempatan untuk mencicipi dan memberikan penilaian pada nuget Ikan Tenggiri hasil proyek kelas IIIB. Kepala sekolah yang hadir juga berkesempatan menikmati pentolan hasil proyek kelas IIIA. Hal yang paling menyenangkan adalah saat perayaan belajar Kecap Ikan Balobo hasil proyek kelas VI juga digunakan sebagai pelengkap makan pentol hasil proyek kelas IIIA. Penilaian

dilakukan mulai dari usaha peserta didik dalam mencari bahan dan alat yang diperlukan, mempersiapkan ikan dan bahan utama lainnya, membuat adonan, merebus, dan menyajikannya.

PENUTUP

Sekolah Dasar Naskat Yos Sudarso 1 Dobo melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek profil Pancasila dengan baik. Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang dilakukan oleh satuan pendidikan adalah: a) memilih koordinator yang akan mengkoordinir para fasilitator fase A, B, dan C, b) mengidentifikasi kesiapan sekolah, c) merancang dimensi yang ingin diolah dalam satu semester, tema, dan alokasi waktu proyek profil bersama dengan koordinator, fasilitator, dan dinas pendidikan, dalam hal ini SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo memilih kearifan lokal untuk memperkenalkan peserta didik budaya lokal dan melestarikannya, d) melakukan penyusunan modul proyek profil dimana Yayasan telah memberikan pelatihan bagi guru untuk membuat modul proyek, e) dan merancang teknik pelaporan hasil proyek, melakukan perayaan belajar sederhana berupa penilaian makanan olahan ikan berupa kecap, baso, dan nuget dengan makan bersama orang tua, koordinator proyek, fasilitator, dan kepala sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, dari 3 buah model alur pengembangan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang digunakan oleh Sekolah Dasar Naskat Yos 1 Sudarso Dobo adalah alur I dengan langkah pertama membawa peserta didik mengenali fenomena yang ada disekitarnya sehingga terbangun kesadaran dan pemahaman dalam dirinya bahwa Kabupaten Kepulauan Aru adalah daerah penghasil ikan terbesar di Indonesia hingga disebut lumbung ikan. Langkah kedua, mengeksplor permasalahan yang muncul atau sedang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan yang terkait dengan tema topik, dalam hal ini peserta didik diperlihatkan akan permasalahan berupa banyaknya ikan yang tidak dapat ditampung oleh pasar karena jumlah ikan yang terlalu banyak dan olahan ikan yang serupa membuat masyarakat tidak lagi tertarik dengan ikan. Langkah ketiga, menentukan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata, dalam hal ini peserta didik melakukan pengolahan ikan yang membuat ikan menjadi lebih awet, menarik untuk dikonsumsi, dan tetap mengandung gizi yang bermanfaat bagi tubuh seperti kecap, baso, dan nuget. Langkah keempat, mengevaluasi aksi nyata atau berbagai karya yang telah dilakukan, dalam hal ini olahan ikan menjadi kecap, baso, dan nuget disantap bersama untuk dinilai rasa dan unsur lainnya. Langkah kelima, peserta didik, penyuluhan atau mitra, fasilitator, kepala satuan pendidikan menyusun langkah strategis, dalam hal ini berupa pembuatan kerjasama dengan mitra dan penyerahan hasil evaluasi proyek peserta didik kepada fasilitator pada jenjang berikutnya

Pada kegiatan evaluasi proyek, seluruh *stakeholder* mulai dari kepala satuan pendidikan, koordinator, fasilitator, orang tua peserta didik, dan mitra duduk bersama untuk mengkaji kelemahan dan kekurangan yang masih terselip di dalam kegiatan. Setiap pihak melakukan refleksi akan manfaat yang diterima sehingga menjadi bahan kajian yang baik untuk membentuk atau mempersiapkan proyek berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Wahyuni, Z., Putri Utami, T., Indriyani, P., Nabela, U., & Eka Saputra, Y. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN 64/IV Kota Jambi sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 188–200. doi: <https://doi.org/10.22437/jtpd.v3i2.38693>
- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258. Retrieved from <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1843>

- Anisya Dwi Septiani, R., & Wardana, D. (2022). *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*. AGUSTUS (Vol. V).
- Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPP)*, 5(2), 790–804. doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1445>
- Bona, S., Jewarut, S., Guru Sekolah Dasar, P., & Shanti Bhuanan, I. (2025). *PENGARUH PROGRAM P5 TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27708/14323>
- Borolla, F.V., Victory, B., Latupeirissa, L., & Masi, T. PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KEPULAUAN TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. (2025). *PEDAGOGI : JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN*, 12(1), 1-10. <https://pedagogi.uniku.ac.id/pub/article/view/1>
- Dasinta, M. I., Adu, T., Mbuik, H. B., & Naitili, C. A. (2025). *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER BUDAYA LOKAL PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR KATOLIK SANTA CARMEN SALLES KOTA KUPANG* (Vol. 6). Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdnpn>
- DeFrete, J. J., Haruna, H., & Hutubessy, B. G. (2024). BIOLOGI REPRODUKSI IKAN BALOBO (*Hyporhamphus quoyi*) HASIL TANGKAPAN JARING BALOBO DI PERAIRAN DESA APARA KABUPATEN KEPULAUAN ARU. *Amanisal: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 13(2), 40–51. doi: <https://doi.org/10.30598/amanisal.v13i2.15052>
- Dwi Saputri, A., & Shalma As'ari, Arum Fatayan. (2025). *MENGINTEGRASIKAN NILAI BUDAYA LOKAL DAN GLOBAL DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN GLOBAL: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Global. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 222 - 233. Retrieved from <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6959>
- Faiz, Aulia R. (2024). Pembentukan Akhlak Mulia Siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Lumbir Kabupaten Banyumas (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Purwokerto.
- Fajaryna, G. E., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Kemampuan Sikap Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1023–1033. doi: <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4305>
- Jannah, Firdatul. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Maretha, N. D., Laksana, R. B., & Noviati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran P5 Tema Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Kreatif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 517–523. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.581>
- Ningrum, S. D. K., & Putri, I. A. (2025). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proyek P5 di SD/MI Kota Bengkulu: Tinjauan Literatur Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1188–1199. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1149>
- Nirmala Sari, A., Hermansyah, P., Nur Kamisyah, A., Arofah, I., Saefullah, A., Ghina Nurfadhilah, R., & Eva Amprianingsih, Y. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penerapan Suara Demokrasi di SMAN 5 Kota Serang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 5(12), 156–162. doi: <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1121>
- Novayani, I. (2025). Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pendidikan di Desa Sapit. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 5(2), 96–101. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v5i2.1130>

Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguanan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4013–4024. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>

Rahmawati Kumala Dewi, Syailin Nichla Choirin Attalina, & Hamidaturrohmah. (2024). ANALISIS KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA KEARIFAN LOKAL KABUPATEN JEPARA DI SEKOLAH DASAR . *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1769 - 1784. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2695>

Ratna Nafita Sari, R., Hariyani, T., Arisanti, P., Kusumawati, Y., Prasetyo, E., Gatot Supriyadi, S., Yoeli, Astari I. 2021. *MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA SEJAK USIA DINI DI PANTI ASUHAN AR-RISALAH HIDAYATULLAH*: Jurnal Abdikmas Universitas Kahuripan Kediri, 2(1), 66-71. DOI: <https://doi.org/10.51158/abdkmas.v2i1.644>

Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i2.73375>

Rusyda Hudiya, F., Wulandari, R., Lubis, H. S., Putri, A., & Wahyuni, S. (2023). *Mengenalkan Jiwa Kewirausahaan Kepada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day*. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* (Vol. 1). Retrieved from <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jisc>

Sairo Awang, I., Seran, E. Y., Gandasari, A., Persada, S., & Sintang, K. (2025). OPTIMALISASI PROGRAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 08(02). DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v8i2.27901>

Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>

Sholehah, N., Rindaningsih, I. 2024. PENERAPAN P5 MELALUI KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBUAT ECOBRIK SEKOLAH DASAR: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas), 9(4), 233-246. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19557>

Sovia Mbere, M., & Rahman, A. (2025). EFEKTIVITAS PELAYANAN PUBLIK PADA KANTOR DESA SURIYAN KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG. *JAPB*, 8(2), 1634–1648. <https://doi.org/10.35722/japb.v8i2.1363>

Siregar, Zulkarnain. (2025). Implementasi Kearifan Lokal dalam Kegiatan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 186 Pekanbaru (Skripsi). Sekolah Tinggi Agama Islam AL Kifayah Riau. Riau.

Siswirini. 2023. *ASPEK AKHLAK KEPADA ALAM PADA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN 20 SUNGAISELAN*: Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan, 2(1), 1-8.

Sucipto. 2025. Membangun Jiwa Kewirausahaan Siswa Sejak Dini: Pentingnya Pendiidkan Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Jurkami*, 10(1), DOI: <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i1.3690>

Ubwarin, E., Gaspesz, N., Sisinaru, S. Y., Hukum, F., & Mipa, F. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Ikan Asin Balobo yang Higienis dan Berdaya Saing Community Empowerment through The Hygiene and Competitive Production of Balobo Salted Fish* (Vol. 3). Retrieved from <http://www.malukuprov.go.id/index.php/2016-10-06-01-23-21/2016-10-12-00-37-52>

Waridah, W., Dari, I. W., & Albar, J. (2024). PELAKSANAAN P5 DIMENSI BERNALAR KRITIS PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM KURIKULUM MERDEKA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 12(2), 314–323. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.3035>

Wulandari, D., Yunianti, V. D., & Wahyuningsih, Y. (2023). Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar terhadap Kebudayaan Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2376-2382.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.894>

Yudiati, R., Annisa, A., & Gusema Susilowati, A. (2024). *PENTINGNYA MEMPERKENALKAN BUDAYA LOKAL SEJAK DINI DI ERA DIGITAL*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masayarakat*, 2(1), 23-27. DOI: <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>